

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi di Indonesia memiliki tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan menciptakan kesejahteraan yang merata. Pembangunan ini mencakup sektor formal dan informal yang sama-sama berkontribusi terhadap perputaran roda ekonomi. Dalam praktiknya, kebutuhan masyarakat yang terus meningkat mendorong aktivitas perdagangan sebagai salah satu sektor yang dominan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pedagang, layaknya pengusaha, dituntut untuk memiliki strategi, struktur dan tujuan yang jelas agar produk yang ditawarkan mampu bersaing di pasar dan memberikan keuntungan yang memadai (Khairullah et al., 2022). Oleh karena itu, perdagangan memegang peranan penting tidak hanya sebagai sarana pemenuhan kebutuhan masyarakat, tetapi juga sebagai pilar pembangunan ekonomi.

Pasar merupakan salah satu bentuk aktivitas ekonomi yang berfungsi mempertemukan penjual dan pembeli dalam memenuhi kebutuhannya. Di Indonesia, pasar tradisional masih memegang peranan penting meskipun kehadiran pasar modern semakin berkembang seiring perubahan gaya hidup dan kemajuan teknologi. Pasar tradisional tetap dibutuhkan karena mampu menyediakan kebutuhan pokok dengan harga yang masih dapat dijangkau oleh masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah (Raniasa, 2024). Selain itu, pasar tradisional juga menjadi wadah penggerak ekonomi rakyat dan menjadi tempat bergantung bagi pedagang skala kecil dan menengah. Dengan demikian, keberadaan pasar tradisional memiliki fungsi ganda yaitu sebagai pusat ekonomi sekaligus sebagai penyangga kesejahteraan masyarakat kelas bawah.

Sektor informal, yang salah satunya direpresentasikan oleh pedagang kaki lima (PKL), memiliki peran besar dalam mendukung pembangunan perkotaan. PKL menjual berbagai produk, mulai dari makanan, minuman hingga kebutuhan sehari-hari, yang biasanya diperdagangkan di pinggir jalan atau area publik yang ramai. Sektor ini mampu menciptakan lapangan kerja, menekankan angka pengangguran, serta memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah (Darlicza et al., 2023). Tidak hanya itu, PKL juga

berkontribusi terhadap pendapatan pemerintah daerah melalui pembayaran retribusi atau pungutan lain yang sah (Tarlis & Eliza, 2023). Dengan demikian, PKL merupakan salah satu elemen penting yang tidak bisa dipisahkan dari dinamika perekonomian perkotaan.

Kota Bukittinggi sebagai salah satu destinasi wisata utama di Sumatera Barat memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas sektor informal, khususnya pedagang kuliner di sekitar kawasan Jam Gadang dan Tugu Polwan. Kawasan ini tidak hanya dikenal sebagai ikon wisata sejarah dan budaya, tetapi juga sebagai pusat kuliner yang ramai dikunjungi wisatawan setiap tahunnya (Pemerintah Kota Bukittinggi, 2007). Keberadaan pedagang kuliner memberikan pengalaman wisata yang khas, sekaligus berdampak positif terhadap perekonomian daerah. Namun, aktivitas perdagangan di trotoar dan ruas jalan sering menimbulkan persoalan baru, seperti kemacetan, penurunan kenyamanan publik dan kesan kumuh pada tata kota (Ravika, 2024). Oleh karena itu, diperlukan penataan ruang publik agar aktivitas ekonomi dapat tetap berjalan tanpa mengganggu fungsi ruang kota.

Sebagai bagian dari strategi penataan kota, pemerintah Kota Bukittinggi merelokasi pedagang kuliner dari kawasan Jam Gadang dan Tugu Polwan ke Stasiun Lambuang. Relokasi ini dilakukan untuk menciptakan tata kota yang lebih tertib sekaligus untuk mendukung sektor pariwisata. Stasiun Lambuang dipilih karena lokasinya yang strategis, fasilitasnya lengkap, serta didesain dengan konsep modern yang tetap mempertahankan nilai budaya lokal. Kawasan kuliner ini menampung sebanyak 116 gerai pedagang kuliner dengan tampilan unik, menggunakan kontainer modifikasi yang estetik dan instagramable (Fitriani et al., 2024). Kehadiran fasilitas pendukung, seperti area parkir luas dan pertunjukan hiburan rutin, menjadikan Stasiun Lambuang sebagai pusat kuliner baru yang diharapkan mampu meningkatkan daya tarik wisatawan serta mendukung perekonomian pedagang (Alfarisi, 2024).

Meskipun demikian, relokasi tidak serta-merta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pedagang. Perubahan lokasi usaha dapat memengaruhi jumlah pelanggan, meningkatkan biaya operasional, serta menuntut pedagang untuk beradaptasi dengan lingkungan usaha yang baru. Tingkat

aksesibilitas lokasi juga menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap kelancaran usaha setelah relokasi (Jawapos.com, 2024). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Morckel (2018) dan Rahayu et al. (2019) yang menunjukkan bahwa keberhasilan relokasi sangat bergantung pada penataan lokasi yang strategis dan mudah diakses. Relokasi yang didukung oleh fasilitas memadai, pengelompokan jenis dagangan yang tepat, serta akses transportasi yang lancar terbukti mampu meningkatkan pendapatan pedagang. Sebaliknya, penelitian Romadon et al. (2024) serta Pertiwi et al. (2024) menemukan bahwa relokasi ke lokasi yang kurang strategis dan sulit dijangkau justru menyebabkan penurunan pendapatan secara signifikan. Oleh karena itu, kebijakan relokasi perlu ditinjau lebih lanjut apakah benar-benar memberikan manfaat terhadap peningkatan pendapatan pedagang kuliner atau justru menimbulkan tantangan baru bagi keberlangsungan usaha mereka.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji dampak dari kebijakan relokasi pedagang kuliner dari Kawasan Jam Gadang dan Tugu Polwan ke Stasiun Lambuang terhadap pendapatan pedagang. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran aksesibilitas lokasi baru dalam memengaruhi perubahan pendapatan pedagang setelah relokasi. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui uji beda *Paired Sample t-Test* atau alternatif non-parametrik (*Wilcoxon Signed Rank Test*) apabila asumsi normalitas tidak terpenuhi untuk mengukur perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah relokasi, serta *Structural Equation Modelling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) untuk melihat hubungan antar variabel secara lebih mendalam. Dengan hasil tersebut, hasil penelitian ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai efektivitas kebijakan relokasi sebagai strategi pembangunan ekonomi lokal berkelanjutan di Kota Bukittinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat pendapatan pedagang kaki lima sebelum dan sesudah direlokasi ke Stasiun Lambuang Kota Bukittinggi?
2. Bagaimana pengaruh kebijakan relokasi pasar dan tingkat aksesibilitas terhadap pendapatan pedagang kaki lima setelah direlokasi ke Stasiun Lambuang Kota Bukittinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan tingkat pendapatan pedagang kaki lima sebelum dan sesudah direlokasi ke Stasiun Lambuang Kota Bukittinggi
2. Menganalisis pengaruh kebijakan relokasi pasar dan tingkat aksesibilitas terhadap pendapatan pedagang kaki lima setelah direlokasi ke Stasiun Lambuang Kota Bukittinggi

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan teori pendapatan dan teori lokasi, dan teori ekonomi publik modern, khususnya dalam kajian sektor informal dan dampak kebijakan relokasi pasar terhadap keberlangsungan usaha kecil.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan relokasi pasar, aksesibilitas lokasi dan perubahan pendapatan pedagang kaki lima.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada pedagang kaki lima mengenai pentingnya faktor lokasi, aksesibilitas dan adaptasi usaha dalam mendukung keberhasilan dan keberlanjutan pendapatan mereka.
- 2) Penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat umum sebagai sumber pengetahuan dinamika ekonomi lokal yang dipengaruhi oleh kebijakan relokasi pedagang di kawasan wisata.

1.5 Batasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian dan menghindari pembahasan yang terlalu meluas, maka batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian difokuskan pada pedagang kaki lima yang telah direlokasi ke Stasiun Lambuang Kota Bukittinggi.
2. Data pendapatan yang dikumpulkan mencakup pendapatan sebelum dan sesudah relokasi, yang diperoleh berdasarkan pengakuan pedagang tanpa menggunakan laporan keuangan formal.
3. Variabel yang dianalisis terdiri atas variabel pendapatan pedagang, variabel relokasi pasar dan variabel aksesibilitas lokasi baru.
4. Teknik analisis yang digunakan adalah *Paired Sample t-Test* atau alternatif non-parametrik (*Wilcoxon Signed Rank Test*) apabila asumsi normalitas tidak terpenuhi untuk melihat perbedaan rata-rata pendapatan sebelum dan sesudah relokasi, serta *Structural Equation Modelling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) untuk menganalisis pengaruh relokasi pasar dan aksesibilitas terhadap pendapatan pedagang.

